

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 23 (1), 2019, 1-21

Pendidikan Berwawasan Multikultural: Dakwah Kontra Radikalisme Dari Pesantren

Ihwanul Mu'adib

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung Bogor
 masihwanadib@gmail.com

Abstract

Recently, the Indonesian people have often been shocked by events that reflect radical attitudes and understandings. In October 2019, we witnessed that a state official was stabbed by an unknown person in the Menes square Purwaraja Pandeglang, Banten. In the following month, there was a suicide bombing at the Medan Police, North Sumatra. Both tragedies prove that radicalism which can lead to terrorism is a serious threat to the survival of the Indonesian nation in the future. This research focuses on the implementation of education in the al-Ashriyyah (Modern) Nurul Iman Parung Bogor Islamic boarding school. A pesantren in the Bogor area that is committed to grounding the teachings of Islam that is rahmatan lil'amin, rejects acts of violence that characterize radicalism and terrorism, and commits counter-radicalism.

Keywords: multicultural, nasionalism, radicalism, terorism

Abstrak

Akhir-akhir ini, bangsa Indonesia sering dikejutkan oleh peristiwa yang mencerminkan sikap dan paham radikal. Pada bulan oktober 2019 yang lalu, kita menyaksikan bahwa seorang pejabat negara ditusuk oleh orang yang tidak dikenal di alun-alun Menes Purwaraja Pandeglang Banten. Pada bulan berikutnya, terjadi bom bunuh diri di Polrestabes Medan Sumatera Utara. Keduanya membuktikan bahwa radikalisme yang dapat berujung terorisme menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa Indonesia di masa akan datang. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan yang berada di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Sebuah pesantren di daerah Bogor yang berkomitmen untuk membumikan ajaran Islam yang rahmatan lil'amin, menolak aksi-aksi kekerasan yang menjadi ciri radikalisme dan terorisme, serta melakukan kontra radikalisme.

Kata Kunci: multikultural, nasionalisme, radikalisme, terorisme

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv23i1.13920>

Pendahuluan

Aktivitas Arus globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pola hidup manusia, mulai dari sosial budaya, politik, hukum, ekonomi dan sikap

keagamaan. Hubungan manusia satu dengan lainnya yang berbeda bangsa dan negara menjadi terbuka semakin luas karena perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan teknologi itu, mereka mudah untuk bertukar informasi. Perubahan pola hidup seperti ini menimbulkan berbagai masalah baru dalam kehidupan. Salah satunya adalah radikalisme.¹

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia.² Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, agama, budaya dan adat istiadat yang terdapat di dalamnya.³ Dari Sabang sampai Merauke, terdapat beragam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda dan unik. Ia memiliki potensi kekuatan yang dapat menjadi modal sosial pembangunan bangsa Indonesia sekaligus juga memiliki potensi timbulnya konflik dan gesekan-gesekan sosial yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ketika keragaman tersebut tidak disikapi dengan baik.

Indonesia terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS no. 1 tahun 1965 yang telah ditolak *judicial review* nya oleh Mahkamah Konstitusi dengan nomor 140/PUU-VII/2009, Indonesia memiliki lima agama⁴. Kemudian pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam

bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan, hidup dan berkembang di Indonesia.⁵

Keragaman Indonesia tersebut harus disikapi secara inklusif. Sebaliknya, sikap eksklusif cenderung membuat manusia merasa paling benar, sehingga tidak mau menerima argumen atau ide gagasan dari luar, apalagi jika argumen tersebut datang dari kelompok atau agama yang berbeda dengannya. Terbukti, terjadinya penolakan kemodernan yang datang dari Barat oleh kelompok Boko Haram⁶ di Nigeria. Kelompok ini menggunakan doktrin-doktrin agama untuk melegitimasi jihad melawan kebijakan pemerintah.⁷

Senada dengan itu, banyak juga kelompok keagamaan yang bersikap eksklusif terdapat di Indonesia. Kelompok tersebut mudah menyematkan status kafir pada orang yang berbeda dengannya. Bahkan, ada juga kelompok yang secara terang-terangan menyatakan bahwa pemerintah Indonesia menganut sistem pemerintahan taghut.⁸ Hal ini, memiliki konsekuensi bagi orang yang meyakini hal tersebut akan terus berusaha untuk menyerang pemerintah Indonesia dengan melakukan tindakan yang radikal. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pemerintah mengeluarkan Perppu No. 2 Tahun 2017 tentang ormas.

Terbukti akhir-akhir ini, bangsa Indonesia sering dikejutkan oleh peristiwa yang mencerminkan sikap dan paham radikal. Pada bulan oktober yang lalu, kita menyaksikan bahwa seorang pejabat negara⁹ ditusuk oleh orang yang tidak dikenal di alun-alun Menes Purwaraja

Pandeglang Banten. Pada bulan berikutnya, terjadi bom bunuh diri di Polrestabas Medan Sumatera Utara.¹⁰ Padahal, pada bulan-bulan sebelumnya, kerusuhan di Papua belum terselesaikan.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme menjadi ancaman yang sangat serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Radikalisme tidak boleh dibiarkan. Harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Oleh karena itu, upaya kontra radikalisme melalui pendidikan yang berwawasan multikultural mejadi salah satu alternatifnya.

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan yang berada di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. Sebuah pesantren di daerah Bogor yang berkomitmen untuk membumikan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin, menolak aksi-aksi kekerasan yang menjadi ciri radikalisme dan terorisme, serta melakukan kontra radikalisme. Istilah yang penulis gunakan untuk menggambarkan pendidikan yang diterapkan di pesantren ini adalah "pendidikan yang berwawasan multikultural".

Tinjauan Islam tentang Pendidikan Multikultural

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya, sekaligus merupakan bagian dari proses kemajemukan itu sendiri, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap ruang kehidupan kita, termasuk juga dalam hal kepercayaan.

Kemajemukan oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.¹²

Al-Qur'an, surat al-Maidah ayat 48 menjelaskan bahwa:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan".

Di dalam ayat lainnya, al-Qur'an juga menegaskan bahwa:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti".

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa perbedaan dan kemajemukan itu adalah sunnatullah (keputusan Allah). Tugas manusia adalah berbuat baik dengan maksimal tanpa memandang perbedaan. Bersinergi dan bekerjasama membangun peradaban untuk

mewujudkan kemakmuran. Tidak malah saling menjatuhkan apalagi bermusuhan. Jika permusuhan terjadi maka seorang manusia telah gagal mengamalkan nilai-nilai dalam al-Qur'an.

Agama Islam mendidik pemeluknya agar dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam multikulturalisme. Dalam literatur Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku. Sabda Rasulullah Saw. yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk *concern* Islam terhadap *'urf* adalah:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

“apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itu pun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).

Secara garis besar dalam agama Islam terdapat dua aspek yang saling melengkapi. Pertama, aspek luar, lahiriyah, simbol, kulit, dan bentuk formalisme yang kemudian menjadi identitas dan sekaligus alat untuk memperkenalkan dirinya kepada manusia. Aspek ajaran yang bersifat lahiriyah ini dalam ajaran Islam, misalnya terlihat pada ajaran yang terdapat dalam rukun Islam mulai dari shahadat yaitu pengakuan bahwa hanya Allah sajalah

sebagai Tuhan yang wajib disembah dan pengakuan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, salat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, aspek dalam, batiniyah, substansi, dan isi, yaitu pesan moral, etika dan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ajaran yang bersifat lahiriyah tersebut. Shahadat mengajarkan agar manusia memiliki komitmen yang kokoh untuk senantiasa berorientasi pada nilai-nilai luhur dan universal yang berasal dari Tuhan.

Selanjutnya dalam salat terdapat ajaran tentang perlunya membangun komitmen dan hubungan vertikal dengan Tuhan dalam rangka pencerahan spiritual sehingga terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar, dan ketika salat tersebut dilaksanakan secara berjama'ah, maka didalamnya terdapat ajaran tentang pentingnya hidup bermasyarakat, saling mengenal, dan peduli terhadap lingkungan. Dalam ajaran puasa terdapat ajaran agar manusia senantiasa merasa dekat dengan Allah, mampu mengendalikan hawa nafsu, peduli terhadap orang yang sedang kelaparan. Kemudian dalam berzakat terdapat pesan ajaran tentang pentingnya membangun hidup yang seimbang antara pemenuhan terhadap kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Kemudian dalam ibadah haji terdapat ajaran tentang pentingnya budaya memahami keragaman budaya, saling kenal mengenal dengan berbagai bangsa di dunia, serta menjadi manusia yang senantiasa berakhlak mulia.¹³

Dengan demikian, di balik aspek lahiriah dari agama terdapat aspek

batiniyah yang pada intinya ajaran tentang moral, etika, dan budi pekerti. Atas dasar ini, kiranya cukup berasal apa yang dikatakan oleh Fazlur Rahman, bahwa inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada hubungan vertical dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.¹⁴

Dilihat dari segi fungsinya ajaran moral dan etika tersebut ada yang terkait dengan Tuhan dan dengan manusia. Di antara ajaran moral dan etika yang terkait dengan manusia, khususnya dalam rangka mewujudkan konsep pendidikan multikultural adalah ajaran tentang keadilan, musyawarah, egaliter, dan toleransi.

Ajaran tentang keadilan ini termasuk ajaran yang amat ditekankan dalam Islam. Dalam al-Qur'an, kata adil dijumpai dalam banyak konteks ayat. Misalnya dalam adil dalam konteks berpoligami (Q.S. al-Nisa', 4:3, 129, dan 135); dalam konteks etika profesi (Q.S. al-Maidah, 5:8) yakni seseorang tidak boleh berlaku tidak adil yang disebabkan atas kebenciannya kepada seseorang yang akan menjadi objek atas kebijakannya; dalam konteks ketaqwaan yakni adil mendekati seseorang kepada ketaqwaan (Q.S. al-Maidah, 5:8); dalam konteks sebagai seorang juru tulis atau notaris (Q.S. al-Baqarah, 2:282); dalam konteks sebagai syarat seorang hakim memutuskan sebuah perkara (Q.S. al-Nisa, 4:58); dalam konteks sebagai akhlak yang mulia sebagaimana akhlak berbuat baik kepada para karib kerabat (Q.S. al-Nahl, 16:90); dalam konteks sebagai syarat seorang yang mendamaikan orang

yang bertengkar (Q.S. al-Hujurat, 49:9). Dari keseluruhan ayat-ayat tersebut terlihat bahwa keadilan digunakan dalam konteks hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya ajaran musyawarah, yakni sikap yang memerhatikan pendapat orang lain dalam memutuskan perkara. Ajaran musyawarah ini dekat dengan ajaran tentang demokrasi dalam arti bukan demokrasi yang liberal, melainkan ajaran demokrasi yang dibatasi oleh hukum yang berdasarkan ketuhanan dan kemanusiaan. Di dalam al-Qur'an ajaran musyawarah dihubungkan dengan memutuskan suatu perkara (Q.S. Ali Imran, 3:159); dan al-Syura, 43:38) bahkan juga musyawarah digunakan pula ketika akan menghentikan (menyapih) seorang anak dari menyusu sebelum dua tahun (Q.S. al-Baqarah, 2:223).

Adapun ajaran egaliter terkait dengan sikap menganggap sederajat dengan orang lain yang berbeda agama, bahasa, suku, budaya, dan lain sebagainya. Mereka yang mengamalkan ajaran egaliter tidak akan merendahkan orang lain yang disebabkan karena perbedaan-perbedaan tersebut. Ajaran ini misalnya dijumpai pada Q.S. al-Hujurat, 49:13. Berdasarkan ayat ini maka perbedaan yang terdapat di masyarakat bukanlah untuk dipertentangkan atau untuk saling mengalahkan, melainkan untuk saling disinergikan. Dengan cara demikian, maka kekurangan yang ada pada orang lain dapat kita tutupi dengan kelebihan yang ada pada kita, dan kelebihan pada orang lain dapat menutupi kekurangan pada diri kita. Kenyataan hidup menunjukkan bahwa berbagai

kebutuhan hidup yang diperlukan oleh seseorang hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain.

Ajaran tentang egaliter tersebut juga diperlukan dalam menyikapi pluralisme agama, budaya, jenis kelamin, kebangsaan, suku, etnis, dan lain sebagainya yang selanjutnya membawa kepada ajaran tentang toleransi. Ajaran ini dapat dijumpai dalam Q.S. al-Kafirun, 109:6. Ajaran ini selanjutnya akan membawa kepada kehidupan yang penuh toleransi dan harmoni.

Hadits nabi pun menjelaskan bahwa semua manusia itu sama di mata Tuhan meskipun ia berkulit hitam dan berstatus sosial rendah. yang membedakan hanya ketakwaannya.

وَعَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ: «حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ الشُّرَيْقِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاجِدٌ وَأَبَاكُمْ وَاجِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبْلَغْتُ؟». قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepadaku orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW ditengah-tengah hari tasyriq, beliau bersabda: “Wahai sekalian manusia! Rabb kalian satu, dan ayah kalian satu (maksudnya Nabi Adam). Ingatlah. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab) dan bagi orang ajam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan. Apa aku sudah menyampaikan?” mereka menjawab: Iya,

benar Rasulullah SAW telah menyampaikan.” (HR. Imam Ahmad).

Multikulturalisme juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.”¹⁵ Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-‘irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).¹⁶

Diskursus Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural berakar dari kata kultur yang berarti budaya atau peradaban. Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralitas dan kultural.¹⁷ Pemahaman terhadap pluralitas itu sendiri adalah mencakup segala perbedaan dan keragaman. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari tema aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya. Akar pendidikan multikultural, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ellis, dkk. dalam buku *Introduction to the Foundation of Education*, adalah berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall (1803-1890 M) yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis dan agamanya.¹⁸ Pendidikan yang memerhatikan secara sungguh-sungguh

latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.

Secara etimologis, pendidikan multikultural terdiri atas dua terma. Yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.¹⁹ Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur (*culture*)²⁰ yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedangkan awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun, disini lebih ditekankan pada arti keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seorang.²¹

Dalam bahasan terminologis pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki adanya

penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun. Harapannya secara sekilas adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, kesejahteraan yang tidak dihantui manipulasi, dan kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial.²²

Menurut pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut definisi ini keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum.²³ Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of colour*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah).²⁴ Selanjutnya, seyogianya kita harus mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sementara menurut pendapat Blum, pendidikan multibudaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Lebih lanjut Blum menegaskan bahwa pendidikan multibudaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi

penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.²⁵

Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multibudaya. Pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.²⁶

Mengurai Radikalisme, dan Kontra Radikalisme

Kata Radikal berasal dari bahasa Inggris yaitu "*radical*" yang berarti dasar, mendasar. Selain itu, juga berasal dari bahasa Latin "*radix, radice*", artinya akar ; (*radicula, radiculae*: akar kecil). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal berarti "secara mendasar, amat keras menuntut perubahan, maju dalam berpikir atau bertindak".²⁷ Radikalisasi berarti suatu proses dalam berpikir dan/atau bertindak, menuntut perubahan secara cepat dan mendasar. Radikalisme berarti suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau

pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sikap ekstrem dalam suatu aliran politik.²⁸

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.²⁹

Istilah radikalisme tidak jarang dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan. Dalam lingkup kelompok keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan menggunakan jalan kekerasan.³⁰ Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).³¹ Sedangkan dalam studi ilmu sosial radikalisme

diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya. Berdasarkan telaah arti radikalisme tersebut, radikalisme sesungguhnya merupakan konsep yang netral dan tidak bersifat *pejorative* (melecehkan). Karena perubahan yang bersifat radikal bisa dicapai melalui cara damai dan *persuasive*, tetapi bisa juga dengan kekerasan.³²

Memiliki sikap dan pemahaman radikal saja tidak mesti menjadikan seseorang terjerumus dalam paham dan aksi terorisme. Ada faktor lain yang memotivasi seseorang bergabung dalam jaringan terorisme. Motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Faktor domestik, yakni kondisi dalam negeri yang semisal kemiskinan, ketidakadilan atau merasa kecewa dengan pemerintah. Kedua, faktor internasional, yakni pengaruh lingkungan luar negeri yang memberikan daya dorong tumbuhnya sentiment keagamaan seperti ketidakadilan global, politik luar negeri yg arogan, dan imperialisme modern negara adidaya. Ketiga, faktor kultural yang sangat terkait dengan pemahaman keagamaan yang dangkal dan penafsiran kitab suci yang sempit dan leksikal (harfiyah). Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme.³³

Sementara kontra radikalisme adalah sebuah usaha/upaya untuk melawan radikalisme itu sendiri atau bisa

disebut juga kontra ideologi/deideologisasi. Dengan demikian, melalui kontra radikalisme dapat melakukan pencegahan semenjak dini terhadap pengaruh-pengaruh ideologi radikal. Kontra radikalisme dapat dilakukan melalui organisasi ataupun lembaga masyarakat sipil yang memiliki posisi strategis. Seperti sekolah, pesantren, ormas-ormas, organisasi kepemudaan, majelis ta'lim, karang taruna, dan lain sebagainya.

Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) memilih konsep kontra radikalisme sebagai salah satu strategi dalam mencegah tumbuh suburnya terorisme. Kegiatan kontra radikalisme dapat berupa penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya, strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisme ditujukan kepada masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.³⁴ Menurut penulis, kontra radikalisme juga harus ditambah dengan materi tentang hubungan antara agama dengan negara.³⁵

Di sisi lain, penanganan radikalisme yang terlalu bertumpu pendekatan legal formal dan bersifat represif yang selama ini dilakukan oleh pemerintah perlu ditinjau ulang, karena logika pendekatan melalui mekanisme hukum berlawanan dengan logika yang dianut oleh para teroris. Dalam 12 tahun terakhir pemerintah sudah menangkap

750 lebih tersangka teroris dan 70 lebih ditembak mati, termasuk para gembongnya. Sanksi pidana fisik tidak membuat pelaku berhenti, tetapi para teroris bertindak jauh melampaui rasa takut terhadap ancaman hukuman tersebut. Mengingat bahwa kekerasan yang dilakukan saat ini pada umumnya berdasarkan ideologi agama, maka diperlukan pula gambaran etnis berdasarkan aspek kultural religinya.³⁶ Memang ada yang mengatakan bahwa sekarang ini perang melawan radikalisme dan terorisme sudah memasuki kawasan yang lebih substantif, yakni tidak semata-mata konflik fisik, melainkan sudah memasuki kawasan konflik gagasan atau adu kekuatan untuk merebut hati dan pikiran. Barangkali, itulah yang disebut dengan perang gagasan dan ideologi tentang radikalisme terorisme dan *counter of radicalism/counter of terrorism*.

Pendidikan Berwawasan Multikultural di PP al-Ashriyyah Nurul Iman

Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman yang berdiri pada tahun 16 Juni 1998 adalah pesantren yang dirintis oleh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim yang kemudian diteruskan oleh Ummi Waheeda binti Abdul Rahman usai Habib Saggaf wafat pada 12 Nopember 2010. Terletak di Jl. Nurul Iman No. 1 Ds. Waru Jaya Kec. Parung Kab. Bogor Prov. Jawa Barat. Jumlah santrinya mencapai 10.000 jiwa yang memiliki latar belakang keluarga, suku, ras, dan golongan yang berbeda-

beda sehingga mencerminkan kondisi yang multikultural. Kesemuanya, diberikan fasilitas gratis baik untuk biaya pendidikan maupun biaya hidup.

Pesantren ini memberlakukan pendidikan yang berwawasan multikultural kepada santri-santrinya. Yang dimaksud dengan pendidikan berwawasan multikultural disini adalah proses pendidikan yang menekankan pengamalan wawasan budaya, toleransi, musyawarah, anti kekerasan, keadilan, egaliter, inklusif, tidak gampang menjustifikasi, dan nilai-nilai multikultural lainnya yang sejalan dengan prinsip agama Islam. Model pendidikan seperti ini, dianggap ampuh untuk menciptakan perdamaian sekaligus cara untuk melakukan kontra radikalisme. Istilah “pendidikan yang berwawasan multikultural”, penulis gunakan untuk membedakan dengan istilah “pendidikan multikultural” yang sejarah kemunculan dan tokohnya berasal dari Barat. Implementasinya pun ada yang berbeda meskipun juga ada yang sama.

Dalam pelaksanaannya, pesantren ini menekankan pada beberapa hal, yaitu berupa membuka kerja sama inklusif, mandiri dalam bidang ekonomi, pola pengajaran kitab kuning (salaf) dan teks agama (qur’an dan hadith), pendidik yang inklusif, dan semangat nasionalisme.

1. Membuka kerja sama yang inklusif.

Sikap inklusif harus menjadi pijakan dalam kontra radikalisme sebagai lawan dari sikap eksklusif. Dalam Islam, bermu’amalah dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama, ras,

suku, golongan, ataupun bangsa pada prinsipnya diperbolehkan.³⁷ Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman melakukan kerjasama dengan lembaga mana saja tanpa memandang latar belakang yang beragam itu. Selagi kerjasama tersebut bertujuan untuk kebaikan seluruh umat manusia. Menurut Habib Saggaf yang berbeda itu seharusnya saling melengkapi dan saling mengasihi, bukan malah saling memusuhi. Agama itu keyakinan pribadi dengan Tuhan, satu sama lain tidak boleh saling memaksakan untuk mengikuti agama yang mereka yakini.³⁸

Ada lima wasiat Habib Saggaf yang menjadi pedoman para santri dan pengurus pesantren. Wasiat ini ditulis di berbagai tempat sudut pesantren. Di buku *aurad* (wirid) santri, di papan pengumuman yang terletak di taman pesantren, di buku album santri yang akan lulus, di mading sekolah, di mading asrama, dll. Lima wasiat itu adalah:

1. Selalulah bertaqwa kepada Allah Swt., taat kepada-Nya dan Rasul-Nya atas apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.
2. Bersihkan hati dari penyakit dan kotoranya.
3. Senantiasa berdzikir dan membaca sholawat atas Rasulullah Saw.
4. Bacalah al-Qur'an, hafalkan, pelajari arti dan tafsirnya.
5. Tanamkanlah kasih sayang kepada semua makhluk.

Wasiat yang kelima inilah yang menjadi dasar para santri untuk

senantiasa menjalin hubungan yang baik, damai, harmonis tanpa memandang bangsa, ras, suku, agama, status sosial, aliran keagamaan, pendidikan, dan lain sebagainya. Wasiat yang kelima ini pula yang menjadi dasar peneliti bahwa Habib Saggaf telah menanamkan nilai-nilai multikultural pada santri.

Pada tahun 2013, Robert Jacobs Weber seorang warga Negara Amerika yang beragama Yahudi diperbantukan oleh lembaga AMINEF (American Indonesian Exchange Foundation), sebuah lembaga dibawah naungan kedutaan besar Amerika Serikat. Ia ditugaskan sebagai tenaga pengajar bahasa Inggris di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman. Ia tinggal menetap di pesantren selama kurang lebih enam bulan, berbaur langsung dengan para santri. Hal ini membuat para santri antusias untuk berdiskusi tentang banyak hal. Mulai dari masalah sosial, politik, budaya, agama, dan ekonomi. Robert dan para santri saling bertukar informasi, membangun komunikasi interpersonal. Satu sama lain mendapatkan banyak pelajaran tentang sikap untuk kepribadian maupun kehidupan sosial.

Hubungan pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman dengan kedutaan Amerika tetap berjalan baik sampai sekarang. Kerjasama yang dilakukan berupa pertukaran informasi budaya dan pertukaran pelajar. Prinsip kerjasama ini dibangun sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Bank yaitu pengurangan prasangka buruk.³⁹ Keduanya, saling membangun kepercayaan, saling setara, tidak saling

mendominasi dan saling menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.⁴⁰

2. Mandiri dalam bidang ekonomi

Salah satu faktor tumbuh suburnya paham radikalisme adalah karena masalah kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi. Tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mudah melakukan tindakan radikal yang berujung kriminal. Pendidikan di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi pengusaha dan membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan begitu, alumni diharapkan mapan secara ekonomi dengan memberdayakan ekonomi mandiri dan mengikis faktor munculnya radikalisme.

Dalam aktifitas keseharian santri, mereka dididik selain untuk ahli di bidang agama, juga agar menjadi seorang enterpreneur. Mereka dibekali keahlian membuat roti, membuat mie, membuat susu kedelai, membuat sandal, membuat ice cream, menjahit, membuat video animasi, membuat kaligrafi, melukis, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, diharapkan menjadi bekal santri untuk mandiri dalam bidang ekonomi sehingga tidak bergantung pada pemerintah ataupun perusahaan swasta agar mendapatkan pekerjaan.

Dalam kegiatan pelaksanaan wirausaha pesantren juga terdapat nilai-nilai multikultural yang dijalankan oleh para santri. Jika dalam aktifitas keseharian, antar santri diarahkan untuk

berkeja sama satu sama lain untuk melakukan piket kebersihan, mengerjakan tugas pelajaran, menyelesaikan masalah, menyukseskan sebuah acara (*event*), dan lain sebagainya, maka di dunia bisnis (unit usaha) mereka dituntut untuk bekerjasama bahu membahu melaksanakan tugas masing-masing untuk suksesnya bisnis tersebut. Mereka yang berasal dari suku dan bahasa yang berbeda harus belajar menghormati dan menghargai pendapat dalam memusyawarhkan strategi pengelolaan, pemasaran dan manajemen keuangan. Jujur, bertanggung jawab, loyal, toleran, kompak menjadi modal utama untuk kesuksesan dalam menjalankan sebuah wirausaha.

3. Pola pengajaran teks-teks agama.

Sering kali pesan agama yang sangat luwes dan bijak, disalahpahami sehingga membuat kesan bahwa agama Islam adalah agama yang melegalkan kekerasan ataupun kekejaman. Hal ini mengakibatkan orang-orang non-Islam menjadi antipati terhadap Islam. Padahal, Rasul Muhammad diutus untuk menebar pesan cinta/kasih bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Salah paham terhadap ajaran Islam ini karena kesalahan metode berpikir dalam memahami teks-teks agama. Oleh karena itu, perlu adanya pola pengajaran dan metode berpikir yang sesuai dengan manhaj yang sudah terwariskan dari generasi sebelumnya.⁴¹

Tradisi mengaji kitab kuning telah menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Begitupula pesantren al-

Ashriyyah Nurul Iman, pola pengajaran dimulai dari pemilihan kitab-kitab yang diajarkan. Kitab-kitab yang dipelajari sesuai dengan imam empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dalam bidang fiqh dan *ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Asy'ari dan Maturidi) dalam bidang aqidah.

Selanjutnya, memilih tema khusus dari al-Qur'an, hadith, dan kitab kuning (literatur klasik) yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural dan kontra radikalisme. Misalnya, tentang sikap inklusif terhadap segala bentuk perubahan zaman, konsep *jihad* yang sesuai dengan perkembangan zaman (misalnya jihad mengentaskan kemiskinan, jihad melawan korupsi, jihad menjaga kelestarian lingkungan, dll), penegakan keadilan, mengklarifikasi (*tabayyun*) kebenaran berita *hoax*, pemerataan ekonomi, toleransi, berbangsa dan bernegara, serta tidak mempertentangkan antara agama dan nasionalisme. Di dalam kitab kuning juga terdapat perbedaan pandangan/pendapat para ulama dalam menghukumi suatu fenomena, hendaknya seorang santri dapat mengambil mana yang lebih maslahat bagi umat, tidak fanatik pada satu pendapat saja.

Contoh tema hadith yang merepresentasikan nilai multikultural misalnya:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَتَانَا خَصْمَهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (أَخْرَجَهُ الْحَطِيبُ فِي تَارِيخِ بَغْدَادِ)⁴²

“Dari Ibnu Mas'ud RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang menyakiti seorang

kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntutnya pada hari kiamat”

Untuk memahami teks-teks agama, juga diperlukan pengetahuan terhadap seperangkat ilmu yang kompleks. Misalnya, nahwu, sharf, balaghah, mantiq, sejarah, usul al-fiqh, dan lain sebagainya. Melalui penguasaan perangkat ini, seseorang akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman agama yang sangat dangkal dan eksklusif.

Pola berikutnya adalah, menyeimbangkan antara pemahaman fiqh dengan tasawuf. Kedua fan ilmu ini semua bersumber dari al-Qur'an dan Hadith. Jika keduanya tidak seimbang maka akan mengakibatkan sikap yang berlebihan. Ada sebuah ungkapan dari Imam Malik bin Anas bahwa:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَّصِفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ، وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَلَدَقَ، وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

“Barang siapa yang mendalami hukum fiqh tanpa mendalami tasawuf maka ia menjadi fasik, dan barang siapa yang mendalami tasawuf tanpa mendalami hukum fiqh maka dia menjadi zindik, sedangkan orang yang mampu mengkolaborasikan keduanya maka ia menemukan kebenaran sejati”.⁴³

Memang benar adanya, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kitab kuning, terdapat ajaran yang jika dipahami secara dangkal akan menimbulkan radikalisme. Misalnya, orang yang tidak melaksanakan sholat jum'at tiga kali berturut-turut maka dihukumi murtad. Jika murtad maka

halal untuk dibunuh. Contoh lain, adalah adanya rajam (dilempari batu) sampai mati bagi pelaku zina muhsan (yang sudah beristri/suami), potong tangan bagi pelaku pencurian, dan lain sebagainya. Dalam menyikapi hal ini pesantren al-Ashriyyah mengajarkan hukum fiqh kepada santrinya dengan pendekatan tasawuf dan konteks hukum kenegaraan. Bahwa dalam konteks tasawuf seseorang mendapat hidayah bisa dalam hitungan detik, bisa jadi seketika pelaku maksiat tersebut usai melakukan dosa langsung melakukan taubat

Sementara dalam konteks kenegaraan memandang bahwa hukum di Negara Indonesia adalah berdasarkan KUHP, bukan berdasarkan hukum Islam, sehingga secara formal adakalanya hukum Islam tidak selaras dengan KUHP namun secara substansi dapat dikompromikan atau diselaraskan. Melalui pendekatan seperti ini diharapkan santri akan memiliki pandangan yang luwes dalam menerapkan hukum-hukum agama.

4. Menyediakan pendidik yang inklusif.

Seorang pendidik memiliki kewajiban tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) belaka, akan tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius. Selain itu dalam pendidikan Islam seorang pendidik harus menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari

karakteristik kepribadiannya sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didik.⁴⁴

Di sebuah lembaga pendidikan guru merupakan aspek pertama yang harus dipersiapkan untuk melaksanakan proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan.⁴⁵ Jika pendidik memiliki kemampuan dan sikap yang sesuai dengan yang diinginkan maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Misalnya, pendidik yang memiliki sikap inklusif dapat mendukung pelaksanaan pelaksanaan pendidikan multikultural. Pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman dalam menentukan guru yang memiliki kriteria inklusif, berawal dari proses perekrutan tenaga pendidik. Dalam hal ini, kriteria seorang pendidik tidak sembarangan, pelamar sebagai calon guru yang mempunyai kemampuan secara akademis tetapi tidak memiliki sikap dan pemikiran yang inklusif maka tidak dapat diterima. Untuk menguatkan sikap inklusif tenaga pendidik, guru diberikan *upgrading* tentang penguatan nilai-nilai multikultural.

Guru merupakan *uswah hasanah* bagi seorang murid. Dalam istilah peribahasa dikenal "*buah jatuh tidak jauh dari pohonya*". Konsep *uswah hasanah* dalam Islam dimulai dari ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang harus diikuti. Bahwa segala tindakan, tutur kata, dan sikap Nabi mencerminkan teladan bagi umat.⁴⁶ Dengan demikian orang yang meneladani Nabi akan menjadi orang yang seperti disebut dalam al-Qur'an, memiliki akhlak yang agung.⁴⁷ Menurut al-Qurtubi yang

dimaksud dengan kata akhlak dalam surat al-Qalam ayat 4 tersebut adalah adab atau budi pekerti yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an. Dalam sebuah hadith dijelaskan bahwa sesungguhnya peran Nabi diutus adalah untuk memperbaiki akhlak. Guru selain sebagai *uswah hasanah* juga berperan untuk merubah akhlak atau budi pekerti seorang murid, sehingga menjadi penting, paham inklusif yang dianut dan menjadi sikap seorang guru. Perilaku murid merupakan representasi dari gurunya.

Pentingnya mempersiapkan guru yang memiliki paham dan sikap inklusif dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah sesuai dengan pandangan Abuddin Nata. Ia menjelaskan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan disyaratkan memiliki karakter sebagai tenaga profesional yang mempunyai kompetensi akademik, pedagogik, kepribadian, dan peka sosial. Selain itu juga memiliki wawasan multikultural: wawasan demokrasi, kesamaan, kebebasan, pluralisme, toleransi, pengendalian diri, kematangan emosi, keluasan pandangan tentang kesatuan kemanusiaan dan kebangsaan yang dibangun dari pemahaman agama yang inklusif, progresif, actual, dan kontekstual. Lebih lanjut Abuddin Nata juga menguraikan cara mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kemampuan di atas melalui empat cara. Pertama, merekrut tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kesadaran multikultural. Kedua, memberikan pembinaan dan pelatihan terkait dengan motivasi, niat dan

komitmen yang kuat dalam rangka menjadi tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki kompetensi di atas. Ketiga, mendorong pendidik untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melakukan kajian atau pembelajaran. Keempat, memberikan pembinaan dan pelatihan terkait *teaching skill*, *soft skill*, dan *pedagogic skill*.⁴⁸ Pandangan Abuddin Nata ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang inklusif merupakan syarat utama penyelenggaraan pendidikan multikultural.

5. Menyemai semangat nasionalisme.

Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warga Negara Indonesia. terlebih bagi seorang santri. Slogan *hubbu al-Watan min al-Iman* menjadi pegangan hidup seorang santri. Terbukti dengan adanya resolusi jihad (fatwa) yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Ash'ari untuk memerangi kaum penjajah adalah *fardu 'ain*⁴⁹, santri berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terancam.⁵⁰ Fatwa tersebut membuktikan bahwa seorang panutan santri (red:kiyai) selalu mengajarkan cinta tanah air (nasionalisme).

Multikulturalisme menopang Nasionalisme. Multikulturalisme memiliki cita-cita keadilan dan kesetaraan. Sementara nasionalisme memiliki cita-cita bersatu padunya seluruh warga Negara. Persatuan tidak akan dapat terbentuk tanpa adanya keadilan dan kesetaraan. Dalam menanamkan sikap nasionalisme, tentunya dalam konteks

Indonesia juga harus menanamkan sikap multikulturalisme. Karena keduanya berjalan beriringan dan saling menguatkan. Begitupun keduanya, harus dibarengi dengan ruh keislaman.

Berawal dari sebuah harapan agar santri memiliki sikap yang disiplin, patuh, tangguh, berkarakter serta cinta tanah air. Pada tahun 2012, pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman telah mewajibkan santrinya untuk mengikuti Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN). Program ini wajib diikuti oleh seluruh santri tingkat SMA dan Perguruan Tinggi (mahasiswa). Untuk siswa SMA, PPBN diberikan ketika mereka memasuki masa orientasi siswa (MOS) selama lima hari. Sedangkan untuk mahasiswa, PPBN dilakukan selama 11 hari, yang dimulai dari semeseter satu secara bergantian.⁵¹

Sebenarnya, sebelum program PPBN ini diberlakukan, pada tahun 2006 pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman telah bekerja sama dengan Danrindam. Melalui kerja sama tersebut pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman mengirim tiga puluh santri ke Rindam Jaya Jakarta untuk dilatih bela Negara (Belneg). Di Rindam Jaya mereka dididik selama tiga hari tentang kedisiplinan dan wawasan kebangsaan. Program tersebut berjalan lancar secara periodik sampai pada tahun 2013. Tahun selanjutnya, sampai pada tahun 2019 kerja sama beralih dengan Menwa. Program ini kemudian berlanjut dengan berbagai variasi kegiatan, seperti ekspedisi ke wilayah-wilayah terpencil dari Sabang sampai Merauke, membantu korban bencana alam, dan lain

sebagainya. Sampai pada tahun tersebut santri yang dididik langsung oleh TNI-AD tercatat lebih kurang 3000 santri. Dari kader yang telah dilatih langsung oleh TNI-AD tersebut kemudian menularkan wawasan kepada santri lainnya.

Santri yang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda memiliki peluang dan kekuatan tersendiri dalam mengasah sikap nasionalismenya. Mereka dihadapkan pada fakta dan realitas miniatur ke-Indonesiaan. Wawasan kebangsaan yang mereka dapatkan dari pelatihan bela Negara, lebih lanjut dapat mereka elaborasikan pada diskusi dengan santri lain yang beragam tersebut. Dengan demikian santri akan sangat matang sikap nasionalismenya juga multikulturalnya.

Selain itu, sikap nasionalisme juga akan memberikan angin segar pada program kontra radikalisme. Fenomena yang terjadi saat ini, aksi-aksi radikal muncul karena kurangnya sikap nasionalisme. Kaum radikal lebih mendahulukan kepentingan golongan, bahkan kepentingan pribadi sehingga menanggalkan kepentingan bersama dalam sebuah komunitas Negara. Aksi radikal umumnya juga dilakukan oleh kaum pemberontak pada pemimpin sebuah Negara yang sah. Hal itu menunjukkan minimnya sikap nasionalisme yang dimiliki oleh kaum pemberontak (kaum radikal) tadi.

Untuk memperkokoh sikap nasionalisme santri, pesantren memiliki kebijakan yang berupa kewajiban bagi santri untuk melaksanakan upacara bendera setiap hari senin. Upacara ini

dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren. Apabila ditemukan, ada santri yang tidak mengikuti upacara bendera maka akan diberikan sanksi tegas. Untuk memastikan semua santri mengikuti upacara, sebelum dimulainya upacara dilaksanakan absensi.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural di pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman sebagai upaya kontra radikalisme, adalah melalui pengarusutamaan pemahaman nilai-nilai multikultural dalam pengajian teks-teks agama, berinteraksi secara langsung dengan pemeluk agama lain dan menjalin kerja sama dengannya, menyediakan pendidik yang inklusif, menekankan pengamalan nasio-nalisme yang dibarengi dengan ruh keislaman, serta memberikan pembekalan kepada santri dengan berbagai jenis kompetensi wirausaha agar mandiri dalam bidang ekonomi.

Catatan Akhir

¹Radikalisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah makna yang secara umum dianggap *pejorative*, dimana radikalisme dimaknai sebagai sebuah faham yang dapat melahirkan gerakan-gerakan yang menginginkan perubahan secara drastis sehingga memicu dan menjurus pada aksi teror, ekstrem serta kekerasan. Meskipun sebenarnya di sisi lain radikalisme dapat dimaknai sebagai istilah yang positif jika perubahan yang diinginkan dibarengi dengan sikap yang persuasif dan damai.

²Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) yang dirilis pada tanggal 1 Juli 2015, Indonesia memiliki jumlah penduduk dengan total 255.461.700 jiwa, 3,47 % dari penduduk dunia. Jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya, yakni tahun 2010, Indonesia memiliki peningkatan sekitar 20 juta jiwa di mana pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 238.518.800. Lihat <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1274>.

³Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Pandangan Baru PAI di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), 13.

⁴Menurut undang-undang tersebut, agama yang resmi diakui pemerintah adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Meskipun hanya lima yang diakui secara resmi, tetapi pemerintah tetap memberikan kebebasan bagi penganut kepercayaan di luar lima agama tersebut, seperti Shinto, sunda wiwitan, kejawen, darmo gandul, dan lain sebagainya.

⁵Husni Mubarak, "Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensi, Sosial dan Institusional", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, IX (35) Juli-September 2010:33

⁶Jama'ah Sunnah untuk Dakwah dan Jihad (جماعة اهل السنة للدعوة والجهاد), lebih dikenal dengan nama Boko Haram adalah organisasi militan dan teroris yang bermarkas di Nigeria timur laut, Kamerun utara, dan Niger. Organisasi ini didirikan pada tahun 2002 oleh Mohammed Yusuf, dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam "murni" berdasarkan hukum syariah dan menghentikan hal-hal yang dianggap sebagai "Westernisasi". Kekerasan yang terkait dengan Boko Haram telah mengakibatkan tewasnya 10.000 orang antara tahun 2002 hingga 2013.

⁷Three Anonymous, *The Popular Discourse of Salafi Radicalism and Salafi Counter-Radicalism in Nigeria: A Case Study of Boko Haram*, *Journal Religion in Africa* 42 (2012) : 118 - 144

⁸Sistem pemerintahan taghut adalah sistem pemerintahan yang dianggap tidak Islami. Di dalam al-Qur'an kata taghut

merupakan kata yang peyoratif. Qs. Surat an-Nisa':76 menerangkan bahwa jalan taghut adalah berlawanan dengan jalan Allah Swt.

⁹Pejabat yang dimaksud adalah Menko Polhukam kabinet kerja Presiden Joko Widodo Jilid I yaitu Bapak Wiranto. Terjadi pada tanggal 10 oktober 2019.

¹⁰Terjadi pada tanggal 13 Nopember 2019

¹¹Kasus di Papua lebih didominasi oleh faktor Rasisme bukan faktor agama.

¹²Mudjahirin Thohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007) 300.

¹³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. X, 78 – 80.

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), cet. 1, 90.

¹⁵Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Usul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 198.

¹⁶Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999) hlm. 102.

¹⁷Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: INSPEAL, 2006), 74.

¹⁸Athur K Ellis, dkk. *Introduction to the Foundations of Education* (New Jersey: Prentice-Hall, 1981).

¹⁹Sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan (2005: 4-5) dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan yaitu; Pedagogik yang berarti pendidikan dan pedagonik yang berarti Ilmu pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Ki Hadjar Dewantara merumuskan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah

proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan perkembangan individu yang optimum. Untuk lebih lengkap tentang pengertian pendidikan dan ruang lingkupnya baca buku (Imam Barnadib, 1982), (Noeng Muhadjir, 1987), (Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992).

²⁰Alo Liliweri M.S. (2003: 7-9), dalam bukunya "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*", mengutip lebih dari lima makna kebudayaan. *Pertama*, menurut Iris Varner dan Linda Beamer, dalam *Inter-cultural Communication in the Global Workplace* mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. *Kedua*, kebudayaan, dalam arti yang luas, adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*Social Learning*). *Ketiga*, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah ketrampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi. Untuk memperdalam tentang kebudayaan dan ruang lingkupnya lebih lanjut baca (T.O. Ihromi, 1996), (Van Peursen, 1985), (Achdiat M. Miharja, 1977), (Suwardi Endraswara, 2003), dan lain sebagainya.

²¹Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, 75.

²²Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural*, 75. Lihat juga Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *ADDIN*, vol. 7, no. 1, Februari (2013): 137.

²³Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.

²⁴James Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice", *Review of Research in Education*, 1993, hlm. 3.

²⁵A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 16.

²⁶A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, 19.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1995, hlm. 808.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 1995, hlm. 808.

²⁹Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Jakarta: Gading Publishing, 2012).

³⁰A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

³¹Azyumardi Azra, "Memahami Gejala Fundamentalisme" *Jurnal Ulumul Qur'an*, IV, no. 3 (1993): 5.

³²Ismail Hasani, dkk. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19.

³³Bilqis Rihadatul Aisy, dkk. "Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial

Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme" *Jurnal Hukum Magnum Opus* Volume II, Nomor 2, (2019): 2.

³⁴BNPT, "Strategi menghadapi paham radikalisme-terorisme ISIS" <https://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf> diakses pada tanggal 17 November 2019.

³⁵Karena penulis melihat kondisi akhir-akhir ini, ada kelompok yang gencar mempertentangkan agama dengan negara. Misalnya, mereka membangun logika pertanyaan lebih mana al-Qur'an dengan pancasila?. Adakah pancasila di dalam teks al-Qur'an dan Hadith? Dan lain sebagainya.

³⁶Dhyah Madya Ruth, *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme* (Jakarta: Lazuardi Birru, 2010), 2.

³⁷Hal ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh *al-ashlu fi al-mu'amalah al-ibahah illa ma dalla 'ala tahrimihi*

³⁸Habib Saggaf dalam sebuah pengajian tafsir bersama para santri menjelaskan makna dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Informasi ini didapat dari hasil pengamatan peneliti pada dokumentasi video pengajian tafsir Habib Saggaf bersama para santri.

³⁹James A. Banks, *An Introduction Multicultural Education*, (Allyn and Bacon, 2002), 30-35.

⁴⁰Ainurrofiq Dawam, *Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: INSPEAL, 2006), 74.

⁴¹Sekarang ini, banyak bermunculan orang yang tidak pernah belajar agama kepada kiyai/guru (tidak memiliki sanad keilmuan), hanya mendapat wawasan dari google, memberikan komentar-komentar tentang teks agama sehingga mengakibatkan salah kaprah dalam pemahaman terhadap teks-teks agama.

⁴²Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad: Tarikh Madinah al-Salam* (Beirut-Lebanon: Dar al-Gharab al-Islami, 2001). Juz 8, 370.

حاشية العلامة العدوي على شرح الإمام الزرقاني على 43
متن العزية في الفقه المالكي، ج 3 ص 195

⁴⁴Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 207.

⁴⁵Irham, "Pendidikan Berwawasan Multikultural: Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro," <http://www.purisdiki.id/2017/08/pendidikan-berwawasan-multikultural.html> diakses pada 3 Maret 2017.

⁴⁶Tafsir al-Ahzab ayat 21 dalam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakrin al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu min al-Sunnah wa ayi al-Furqan*, al-Juz al-Tasi' 'Ashara (Bayrut: al-Resalah Publisher, 2006 M/1427 H), 107-108.

⁴⁷Qs. Al-Qalam ayat 4: وانك لعلی خلق عظیم

⁴⁸Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014) 271-273.

⁴⁹Dalam Terminologi Islam, fardhu 'ain memiliki arti wajib bagi setiap orang yang telah mukallaf.

⁵⁰Fatwa Resolusi Jihad terbit pada tanggal 22 Oktober 1945 yang melatar belakangi pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya.

⁵¹Budianto, "Al-Ashriyyah Nurul Iman Wajib Militer: Wujud Persiapan Indonesia Menjadi Negara Maju", *Majalah Nurul Iman*, vol. 11 (2014), 52-55.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.

_____. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn Ali ibn Tsabit al-Khathib. *Tarikh Baghdad*:

Tarikh Madinah al-Salam. Beirut-Lebanon: Dar al-Gharab al-Islami, 2001.

Blum, A. Lawrence. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Dawam, Ainurrofiq. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: INSPEAL, 2006.

Ellis, Athur K. dkk. *Introduction to the Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall, 1981.

Hasani, Ismail. dkk. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama / Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.

Khalaf, Abd al-Wahhab. *Ilm Usul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

Majalah al-Ashriyyah Nurul Iman. Vol. 11. 2014.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Pandangan Baru PAI di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.

Mubarok, Husni. "Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensi, Sosial dan Institusional", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, IX (35) Juli-September (2010): 33.

- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Global (Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multiiman, Pendidikan Agama, Moral, dan Etika)*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Cet. I.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Ruth. Dhyah Madya. *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Lazuardi Birru, 2010.
- Setiawan, Zudi. *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Wiktorowicz, Quintan. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Jakarta: Gading Publishing, 2012.